

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORETIK

2.1. Kajian Umum tentang Religiusitas

2.1.1 Pengertian Religiusitas

Secara bahasa kata religius berasal dari bahasa Inggris “*religious*” yang berarti beragama, beriman (Shadily, 1976:476). Religius merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, dan hukum yang berlaku (Muhyani, 2012:55). Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat mata, tetapi juga aktivitas-aktivitas yang tak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 1994:76).

Quraish Shihab dalam (Ghufron dan Risnawati, 2010:168) mengatakan bahwa karakteristik agama adalah hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Nashori (2002:71) juga mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan,

seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar intensitas pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Mangunwijaya (1982) juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di hati (www.psychologymania.com/19/8/2014).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu ekspresi spiritual seseorang mengenai seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar intensitas pelaksanaan ibadah dan penghayatan seseorang atas agama yang dianutnya yang diwujudkan dalam aktivitas ibadah baik yang dapat dilihat oleh mata maupun yang tidak tampak oleh mata dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Dimensi-Dimensi Religiusitas

Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock dan Stark (1996)

adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Jalaluddin (2000:212) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ahyadi (2001:31), ia menyebutkan bahwa struktur keberagamaan manusia meliputi struktur afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan, aspek motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan, sedangkan aspek kognitifnya tercermin dalam sistem kepercayaan ketuhanannya.

Sedangkan Glock dan Stark (1966) dalam Ancok dan Nashori (2002:77) menyebutkan ada lima dimensi religiusitas atau keberagamaan, yaitu:

Pertama, Dimensi idiologis/keyakinan berkenaan dengan seberapa keyakinan seseorang terhadap

kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatis. Dalam Islam, isi dari dimensi keyakinan adalah menyangkut keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, *qodho* dan *qodar* (Ancok dan Suroso, 2002:77).

Kedua, Dimensi ritualistik/praktik berkenaan dengan seberapa kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Islam, isi dimensi ritualistik/praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Alquran, pemanjatan doa, dan lain sebagainya (Ancok dan Suroso, 2002:77).

Ketiga, Dimensi eksperiensial/pengalaman berkenaan dengan seberapa seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam, isi dimensi eksperiensial/pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan terteram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya (Ancok dan Suroso, 2000:77).

Keempat, Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam, isi dimensi intelektual/ pengetahuan meliputi pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2002:77).

Kelima, Dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku duniawi, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunianya. Dalam Islam, isi dimensi pengamalan/konsekuensi meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, mema-afkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2002:77).

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Bukhori (2006:16) mengatakan bahwa religiusitas dalam diri seseorang itu timbul bukan karena dorongan

alami/asasi, melainkan karena dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud (dalam Ancok dan Nashori, 2002:71), sikap religius adalah suatu perilaku beragama yang semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindarkan diri dari bahaya yang akan menimpanya dan untuk memberikan rasa aman pada dirinya.

Rakhmat (2004:59) berpandangan bahwa religiusitas seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang dimana pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk homo-religius. Potensi tersebut termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu yang bisa didapat melalui komunitas, proses belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, faktor situasional juga sangat memengaruhi pembentukan perilaku keberagamaan manusia, seperti faktor ekologi, faktor teknologi, faktor sarana perilaku dan faktor sosial seperti faktor organisasi (Jalaluddin, 2000:47).

Thouless (1992:34) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas yaitu (1) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial) (2) Berbagai pengalaman yang membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif (3) faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian (4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan, Alquran menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sejak lahir sudah membawa suatu naluri untuk beragama, dalam arti mengenal Tuhan. Meskipun kadarnya sangat kecil atau belum dapat diprediksi secara rasional ilmiah (Anshori, 2003:6). Firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Al-Ruum:30).

Hal tersebut didukung oleh pendapat Rudolf Otto dan St. Agustin juga Muchsin Efendi. Rudolf Otto dan St. Agustin menyatakan: “.....*the are born with on innate capacity of sensing god and can not help them selves*” artinya, manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenal Tuhan, dan tidak dapat menghindarinya (Anshori, 2006:88).

Sedangkan Muchsin Efendi berpendapat bahwa dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam waktu kejadian manusia, dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta alam semesta. Dorongan untuk menyembah, meminta pertolongan kepada-Nya setiap ia ditimpa malapetaka dan bencana. Hal ini Allah terangkan dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 172, yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'raaf:172).

Dari ayat diatas tampak jelas bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan menegaskan-Nya. Jadi, pengakuan terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya (Efendi, dkk, 2003:124-125).

Berdasarkan uraian diatas, religiusitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu namun naluri beragama seseorang yang dibawa sejak lahir juga menjadi faktor pembentuk sikap keberagamaan seseorang.

2.2. Kajian Umum tentang Kesabaran

2.2.1. Pengertian Kesabaran

Secara bahasa, kata sabar berasal dari bahasa Arab “*shabara, yashbiru, shabran* yang berarti bersabar, tabah hati, berani atas sesuatu (Yunus, 1989:211). Sabar wajib hukumnya sebagai syarat hidup di dunia, sebagaimana wajibnya seseorang untuk beragama. Tidak ada keberhasilan di dunia dan keberuntungan di akhirat kecuali dengan sabar.

Dalam dua kitab shahih disebutkan sebuah hadits dari Abu Sa'id r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وما اعطى احد عطاء خيرا واوسع من الصبر

Artinya: “Dan Seseorang tidak akan mendapatkan anugerah yang lebih baik atau lebih lapang melebihi kesabaran” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain disebutkan:

وان اصابتك ضراء صبر فكان خيرا له (رواه مسلم)

Artinya: “Dan apabila ia tertimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya” (HR. Muslim) (Nawawi, 1999:49-50).

Sedangkan sabar menurut istilah yaitu menahan diri dari yang tidak disukai atau tabah menerima dengan rela serta berserah diri kepada Allah SWT (Abdullah, 2007:47). Sabar merupakan bagian dari akhlakul karimah yang

dibutuhkan seseorang dalam menghadapi masalah dunia dan agama.

Kesabaran dalam menghadapi musibah, seperti kematian orang-orang yang dicintai, kerusakan harta, hilangnya penglihatan dan kesehatan, serta segala macam cobaan yang lain itu semua menempati an tertinggi, karena yang menjadi sandarannya adalah keyakinan (Az-Zamili, 2008:32-37).

Ibnu Al-Qayyim Al- Jauzy (2005:9) mendefinisikan kata sabar sebagai suatu bentuk mencegah, mengekang atau menahan (*man'u, habs*), yaitu menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan diri dari tindakan merusak diri sendiri sebagai tindakan yang jahiliah. Sabar juga berarti memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa dalam menghadapi kesengsaraan, penderitaan, musibah, dan kesulitan yang terjadi dalam kehidupan (Izutsu, 1993:158).

Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 28, yaitu:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا^ط

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka

(karena) mengharapakan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas” (QS. Al-Kahfi:28) (Al-Jauzy, 2005:9).

Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy (2005:19) sabar memiliki nama-nama sesuai dengan variabelnya, yaitu:

- a) Bersabar dari kemauan seksual yang terlarang, bernama *iffah*.
- b) Bersabar dari keinginan perut, dari bercepat-cepat terhadap makanan, atau dari mengkonsumsi sesuatu yang tidak baik, disebut kemuliaan dan kepuasan jiwa (*syaraf nafs, syabu' nafs*).
- c) Bersabar tidak mengeluarkan kata dan ucapan tidak baik, dinamakan menyembunyikan rahasia (*kitman sirr*).
- d) Bersabar menyikapi kelebihan penghidupan, dinamakan *zuhud*.
- e) Bersabar terhadap kecukupan duniawi, disebut *qana'ah*.
- f) Bersabar tidak memenuhi ajakan kemarahan dinamakan *hilm*.
- g) Bersabar tidak memenuhi dorongan tergesa-gesa, dinamakan tegar dan tenang (*waqar, tsabat*).

- h) Bersabar tidak memenuhi ajakan melarikan diri, disebut berani (*syaja'ah*).
- i) Bersabar tidak memenuhi dorongan balas dendam, dinamakan pemaaf dan pemurah.
- j) Bersabar tidak memenuhi ajakan kikir, disebut bermurah hati atau dermawan.
- k) Bersabar tidak memenuhi dorongan makan minum diwaktu terbatas, dinamakan puasa (*shaum*).
- l) Bersabar tidak memenuhi dorongan kelemahan jiwa, dinamakan kuat (*kayis*).
- m) Bersabar tidak memenuhi dorongan menimpakan beban kepada orang lain, dinamakan harga diri (*murū'ah*).

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali (2012:267) kesabaran itu ada tiga, yaitu:

- 1) Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, maka pada hari kiamat Allah akan memberinya tiga ratus derajat di surga, sementara tinggi masing-masing derajat itu adalah setinggi antara langit dan bumi.
- 2) Sabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, maka pada hari kiamat Allah akan memberinya enam ratus derajat, dan tinggi masing-masing derajat adalah setinggi antara langit ketujuh dan lapisan bumi ketujuh.
- 3) Sabar atas musibah dan ketika mendapat gocangan jiwa, maka pada hari kiamat Allah SWT memberinya

sembilan ratus derajat di surga, dan tinggi masing-masing derajat adalah setinggi antara ‘Arsy dan bintang kartika.

Sabar merupakan suatu sistem mekanisme pertahanan psikologis yang dinamis untuk mengatasi ujian yang dihadapi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana dinyatakan oleh Dagun (2000) sabar juga merupakan sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu (Hasan, 2008:445-447).

2.2.2. Dimensi-Dimensi Kesabaran

Menurut Hasan (2008:448) sabar memiliki beberapa dimensi, yaitu:

Pertama, Dimensi kekuatan dan daya tahan jiwa. Bahwa dimensi kekuatan pada istilah sabar (*shabr*) diisyaratkan oleh ungkapan Alquran yang mengajak orang mukmin agar memohon pertolongan dengan jalan sabar dan menegakkan sholat (QS. Al-Baqarah: 45&153). Sedangkan sabar sebagai daya tahan jiwa sesuai dengan pernyataan Wahbah Zuhaili bahwa sabar merupakan kekuatan dalam jiwa (*quwwat fi al-nafs*) yang mendorong untuk menghadapi kesulitan dalam berusaha.

Kedua, Dimensi Kecerdasan. Kata *Al-Shabr* mengisyaratkan adanya dimensi kecerdasan. Sebagaimana dalam Alquran menyebut penyandang predikat *shabbar* (amat sabar) dan *syakur* (amat syukur) sebagai manusia yang memahami tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. 31:31). Orang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi menunjukkan adanya kemampuan rasional yang lebih berperan dalam mengendalikan nafsunya.

Ketiga, Dimensi Spiritual. *Al-shabur* merupakan salah satu di antara sifat Allah SWT. Sifat Allah sebagai Maha Penyabar termasuk di antara sifat-sifat Allah yang dianjurkan untuk ditiru. Pencapaian derajat sabar merupakan perpaduan antara usaha manusia dan anugerah Allah SWT. Dalam mengupayakan kesabaran, setiap orang harus merasa memiliki ketergantungan pada bantuan Allah SWT.

Keempat, Dimensi Moral. Sabar menurut tuntutan Alquran, memiliki landasan moral yang kokoh. Hal ini dinyatakan secara tegas pada QS. 74:7 *wa lirabbika fashbir* yang berarti “ untuk memenuhi perintah Tuhanmu, bersabarlah”. Sabar dalam mencari ridha Allah diterapkan oleh manusia dalam menyikapi masalah yang berhubungan dengan diri sendiri, lingkungan dan yang terkait dengan pengalaman dan perlindungan terhadap tuntunan-Nya.

Kelima, Dimensi Sosial. Ajaran Alquran tentang sabar bertujuan untuk mengatasi kesulitan dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Alquran mengingatkan bahwa kehidupan sosial itu tidak luput dari cobaan yang membutuhkan kesabaran (QS. 25: 20). Artinya, ada persoalan yang membutuhkan kesabaran secara individual dan ada pula yang membutuhkan kesabaran secara kolektif.

Setiap orang tidak dapat terlepas dari nikmat dan cobaan dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Oleh karenanya, sabar adalah separuh keimanan karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar. Ganjaran pahala bagi orang yang sabar sangat besar. Dalam setiap ibadah telah Allah tentukan kadar pahalanya, kecuali pahala sabar. Orang yang sabar diberikan keberkahan, rahmat, dan petunjuk oleh Allah SWT (Hawwa, 2005:386-387).

Dari beberapa uraian diatas, menurut hemat peneliti bahwa seseorang bisa bersikap sabar apabila ia dapat menahan diri dari berkeluh kesah, mampu menahan emosi, selalu berserah diri kepada Allah atas ujian yang ia hadapi, percaya bahwa Allah pasti menolong hamba-Nya yang mau berusaha ketika ia dalam kesulitan, dan tetap bersikap tenang dan lapang dada meskipun masalah yang dihadapi begitu sulit, karena ganjaran bagi orang yang sabar ketika

ditimpa cobaan adalah mendapat keberkahan dan rahmat dari Allah di dunia maupun di akhirat.

2.2.3.Hakikat dan Pentingya Sabar

Hakikat sabar menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzy (2005:6) adalah sebuah akhlak tertinggi di antara sekian banyak akhlak jiwa. Akhlak merupakan daya kejiwaan yang dimiliki oleh setiap orang dimana dengan adanya akhlak jiwa bisa tegak dan berjalan dengan lurus.

Sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan, yang dapat menahan perilaku yang tidak baik dan tidak simpatik, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan. Maknanya, sebagai hamba wajib memenuhi pengabdian kepada Allah disaat sehat atau selamat dan disaat diuji, dimana setiap orang wajib menyikapi sehat dan selamat dengan bersyukur dan menyikapi ujian dengan bersabar (Al-Jauzy, 2005:13).

Secara umum sabar ditujukan kepada segenap manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan jiwa, cobaan, yang menuntut pengorbanan harta benda dan jiwa yang berharga bagi mereka (Qardawi, 2003:20).

Untuk mengetahui sampai dimana kadar iman seseorang kepada Allah, maka Allah selalu mengujinya

sebab setiap orang pasti tidak akan terlepas dari ujian baik yang menimpa dirinya sendiri, keluarga maupun yang menimpa pada sekelompok manusia atau bangsa. Terhadap semua itu hanya sabarlah yang memelihara seorang muslim dari jatuh kebinasaan, dan terjaga dari putus asa (Assukandari, 2001:90).

Sahal dalam Hawwa (2005:391) menyebutkan bahwa sabar yang paling berat adalah sabar ketika memperoleh kenikmatan. Oleh karenanya, Allah SWT memberikan peringatan kepada seluruh hamba-Nya perihal ujian berupa harta, anak, dan suami-istri. Sebagaimana firman Allah surat Al-Munaafiqun ayat 9, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ
اللّٰهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (Q.S. Al-Munaafiqun:9).

Dapat diketahui bahwa sabar bukanlah sekedar kebajikan tambahan atau pelengkap, akan tetapi suatu keharusan yang sangat dibutuhkan manusia dalam meningkatkan aspek materiil maupun spirituil. Alquran sendiri sangat memperhatikan sabar, karena sabar merupakan sikap hidup yang harus dimiliki bagi setiap

muslim untuk menjaga eksistensi dan ketahanan dirinya dalam menghadapi cobaan.

Bahkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzy (1998:144) sabar adalah menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dalam jiwa seseorang terdapat dua kekuatan, yaitu: kekuatan melangkah dan kekuatan menahan. Maka hakikat sabar adalah meningkatkan kekuatan melangkah untuk hal-hal yang bermanfaat dan kekuatan menahan untuk hal-hal yang membahayakan.

2.2.4. Macam-Macam Sabar

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauzy (2005:39) menyebutkan bahwa sabar hukumnya adalah wajib. Secara global hal ini benar. Akan tetapi secara rinci dan dari sisi kaitannya dengan hukum yang lima, sabar terbagi menjadi lima, yaitu:

- a. sabar wajib, ada tiga yaitu: *pertama*, kesabaran terhadap keharaman. *Kedua*, kesabaran melaksanakan kewajiban. *Ketiga*, kesabaran menghadapi musibah yang tidak berasal dari manusia itu sendiri seperti sakit, kefakiran dan lainnya.
- b. sabar sunnah, adalah tidak melakukan hal-hal yang makruh, dan kesabaran tidak membalas secara setimpal kepada pelaku kejahatan.
- c. sabar yang haram, diantaranya yaitu bersabar tidak makan dan minum sampai meninggal, serta besabar

tidak memakan bangkai, darah, dan daging ketika kelaparan.

- d. kesabaran yang makruh, contohnya bersabar tidak makan minum, bersetubuh yang menyebabkan jasmani terganggu.
- e. kesabaran yang mubah, adalah kesabaran terhadap segala sesuatu yang sama-sama baik.

Menurut Al-Ghazali (1992:262), sabar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, menahan diri untuk menghindarkan diri dari perbuatan jahat, dari perbuatan yang menuruti hawa nafsu, dan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri kejurang kehinaan dan merugikan nama baik orang lain. Menghindarkan diri dari godaan hawa nafsu tidaklah mudah, kecuali bagi orang-orang yang sabar. Dan untuk mencapai derajat inilah kita harus selalu berdoa, sebagaimana terdapat dalam Alquran, yaitu:

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِقَايَتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٠١﴾

Artiya: “Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami”, (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan

wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu) (Q.S. Al-A'raaf: 126).

Kedua, sabar menahan kesusahan dalam menjalankan kewajiban, yakni sabar didalam melakukan ibadah. Adapun sabar dalam melakukan ibadah, dasarnya adalah prinsip-prinsip Islam, pelaksanaan dan penekanannya perlu kepada kesanggupan dan latihan, shalat misalnya, adalah kewajiban yang diperlukan kesabaran dalam melaksanakannya secara rutin, sebagaimana Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam melaksanakannya (Q.S. Thaaha: 132).

Ketiga, sabar dalam menahan diri dari kemunduran, seperti dikala membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik keluarga maupun dirinya sendiri, kelompok dan bangsa. Sabar semacam ini disebut berani. Sabar dan berani adalah tugas hidup manusia; sabar dan berani adalah pokok kebahagiaan.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 178:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۗ الْحُرُّ بِأَحْرٍ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ
فَاتَّبَعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَّىٰ إِلَيْهِ بِالْحَسَنِ ۗ ذَلِكَ خَفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, oran merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yng baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih (Q.S. Al-Baqarah: 178).

Bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan kelaparan, maksudnya tiada mengeluh, melainkan mampu menahan diri dengan berusaha dan berikhtiar mengatasinya dengan dada yang lapang dan ikhlas. Berlaku sabar dalam peperangan dan berjuang dalam menegakkan Islam, artinya tidak melepaskan tanggung jawab atau karena frustrasi.

Sa’aduddin (1985:209-210) menyebutkan macam-macam orang yang sabar, yaitu:

- a) Kelompok takwa dan sabar, mereka adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah yakni yang berbahagia di dunia dan di akhirat.
- b) Kelompok takwa tidak sabar, adalah orang-orang yang telah menunaikan berbagai kewajiban dan meninggalkan semua larangan, tetapi jika mendapat ujian seperti sakit mereka akan mengeluh.
- c) Kelompok sabar tidak takwa, adalah orang-orang jahat yang sabar atas kejahatan mereka.
- d) Kelompok paling buruk, yaitu tidak bertakwa meski kuat melakukannya dan tidak bersabar jika mendapat ujian. Mereka termasuk kelompok yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditmpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (Q.S. Al-Ma’aarij: 19-21).

Melihat makna sabar diatas dapat dipahami bahwa sabar adalah suatu pengendali terhadap nafsu yang ada pada diri setiap orang. Sehingga akan melahirkan perilaku dan sikap yang mantap dan optimis, bertanggung jawab yang mendorongnya unuk tunduk dan patuh pada dzat Yang Maha Kuasa, menghindar dari egoisme yang

merupakan sikap dan cerminan perilaku kualitas hidup rendah dari seorang manusia yang bertugas menjadi khalifah di muka bumi.

2.2.5. Hubungan Kesabaran dengan Dakwah

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari ujian dan cobaan, itu semua sudah menjadi nash Allah dalam Alquran. Allah SWT memberikan ujian kepada manusia untuk mengetahui seberapa besar keimanannya. Hal ini sebagaimana dipaparkan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artiya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak menguji (keimanan)nya dengan (perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat” (Q.S. Al-Insan: 2).

Ujian yang diberikan kepada manusia bermacam-macam dan berbeda-beda sesuai dengan kadar kemampuan seseorang. Abu Faris (1987:31) mengatakan bahwa orang yang sabar, ikhlas, dan penuh keyakinan dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah, maka dia akan mendapatkan pahala yang sebanding dengan orang yang mati syahid.

Ujian dari Allah tidak hanya berupa kesulitan dan kesusahan, melainkan kebahagiaan dan tahta adalah menjadi ujian terberat bagi manusia. Al-Kaaf (2001:19)

juga mengatakan bahwa orang yang memiliki akal adalah orang yang bisa bersabar ketika menghadapi segala macam bentuk cobaan maupun ujian, dan berani mengorbankan jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi usahanya, dan tidak mudah putus asa sebelum cita-cita tercapai.

Dalam ilmu dakwah, kita mengenal adanya unsur-unsur dakwah yang meliputi:

- a) *Da'i* (pelaku dakwah)
- b) *Mad'u* (penerima dakwah)
- c) *Maddah* dakwah (materi dakwah)
- d) *Wasilah* (media dakwah)
- e) *Thariqah* (metode)
- f) *Atsar* (efek dakwah)

Dalam hubungannya dengan dakwah, kesabaran merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang dalam hal ini kesabaran termasuk dalam materi dakwah.

Maaddah (materi dakwah) adalah ajaran Islam yang dijadikan sebagai pesan dakwah, diantaranya yaitu:

1. Akidah, yang meliputi:
 - a. Iman kepada Allah.
 - b. Iman kepada Malaikat.
 - c. Iman kepada Kitab-kitab.
 - d. Iman kepada Rasul.

- e. Iman kepada hari akhir.
 - f. Iman kepada qadha-qadhar.
2. Syari'ah
- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji.
 - b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain.
 - c. Akhlaq, yaitu meliputi:
 - 1). Akhlak terhadap khaliq
 - 2). Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:
 - a) Akhlaq terhadap manusia
 - b) Diri sendiri
 - c). Tetangga
 - d). Masyarakat lainnya.
 - 3). Akhlaq terhadap bukan manusia
 - a). Flora
 - b). Fauna
 - c). Dan lain sebagainya (Anshari, 1996:71).

Tidak hanya sebagai pesan dakwah, namun dalam menyampaikan dakwah seorang *da'i* juga harus memiliki sikap kesabaran. Karena tidak semua orang mau begitu saja menerima ajakan untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya.

Pesan dakwah mengenai kesabaran juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Turmuzi, yaitu:

ان الله اذا احب قوما ابتلاهم فمن رضي فله الرضى ومن سخط فله
السخط

Artinya: “Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, maka Ia mengujinya. Barang siapa yang ridho dengan ujian itu, maka Allah ridho padanya, tetapi siapa yang murka terhadap ujian yang diberikan-Nya maka Dia pun murka kepadanya” (HR. Turmuzi, hadits Hasan).

Begitupun perintah dakwah telah Allah siratkan dalam Alquran, salah satunya yaitu dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125).

Syeikh Ali Mahfudz dalam Zubaedi (2008:47) menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran agar bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pernyataan Arifin dalam An-Nabiry (2008:21) bahwa dakwah adalah suatu ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana sebagai usaha untuk memengaruhi orang lain, baik itu secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam diri suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.

Dapat dipahami bahwa dakwah pada hakikatnya adalah seluruh aktifitas maupun kegiatan yang mengajak seseorang untuk berubah dari sautu kehidupan yang bukan Islami menuju kehidupan yang Islami. Aktiftas dan kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa adanya tekanan, paksaan maupun provokasi (Suparta dan Hefni, 2009: xi).

An-Nabiry (2008:59) mengatakan secara umum, tujuan dari dakwah yaitu untuk memanggil manusia agar kembali pada syariat atau hukum-hukum agama, agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan ketentuan agama. Agama bukan hanya sebagai sistem keparcayaan saja, akan tetapi didalam agama terdapat multisistem yang mana sebagai pengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, maupun hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Hawwa (2005:387) menyebutkan bahwa janji Allah bagi orang yang sabar dalam menghadapi cobaan adalah mendapat pahala yang amat besar melebihi apa yang telah ia kerjakan. Hal ini termaktub dalam surat An-Nahl ayat 96, yaitu:

..... وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِيْنَ صَبَرُوْا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “...Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. An-Nahl: 96).

Dari uraian diatas, hubungan kesabaran dengan dakwah adalah bahwa kesabaran merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya. Seorang muslim diperintahkan untuk bersabar ketika menghadapi ujian ataupun cobaan dari-

Nya. Karena kesabaran adalah sebaik-baik akhlak yang wajib dimiliki oleh seorang muslim.

2.3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesabaran

Orang tua dalam menghadapi anaknya yang sakit pasti juga akan merasakan sakit seperti apa yang dirasakan anaknya. Mereka merasa sedih, takut, marah, dan khawatir pada kondisi anaknya. Orang tua merasa bersalah karena tidak bisa menjaga dan merawat anaknya dengan baik. Bukan hanya keadaan anak yang ada dalam pikiran orang tua, namun juga biaya pengobatan yang harus dikeluarkan orang tua untuk mengobati anaknya agar bisa sembuh dari sakitnya.

Dalam keadaan seperti ini, religiusitas atau sikap keberagamaan sangat berpengaruh pada kesabaran orang tua. Bagaimana orang tua harus bersabar ketika dihadapkan pada sikap anak yang manja, rewel, selalu ingin diperhatikan, dan juga mengenai biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pengobatan anak.

Manusia hidup di dunia tidak terlepas dari ujian dan cobaan. Karena itu adalah suatu bentuk pengukuran seberapa besar ketaatan manusia kepada Allah SWT dalam menghadapi permasalahan hidup. Tidak selamanya ujian dari Allah itu berupa kesulitan dan kesengsaraan, namun kebahagiaan dan tahta juga termasuk ujian bagi manusia. Seberapa besar ia bisa bersyukur atas rizki yang Allah

berikan padanya, dan seberapa sabar ketika ia harus menghadapi cobaan hidup.

Sakit adalah salah satu bentuk cobaan atau ujian dari Allah SWT kepada hamba-Nya agar ia tahu bahwa sehat itu adalah nikmat yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Setiap orang bisa mengalami sakit, baik itu orang tua, dewasa, maupun anak-anak.

Menghadapi anak yang sakit adalah suatu bentuk ujian kesabaran bagi orang tua. Anak yang sedang sakit cenderung lebih ingin diperhatikan oleh orang tua. Karena kondisi tubuh anak yang lemah mereka sering kali ingin dimanja dan ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya.

Orang tua yang memiliki keimanan yang kuat, mereka bisa bersikap sabar ketika menghadapi musibah atau cobaan yang diberikan baik pada mereka sendiri maupun melalui anak mereka salah satunya yaitu dengan sakit. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauzy (2005) bahwa iman terbagi menjadi dua, yaitu sabar dan syukur. Banyak ulama mengatakan bahwa kesabaran adalah bagian dari iman. Iman sendiri berarti keyakinan, yakin adanya Allah SWT sebagai dzat Yang Maha Agung dan Yang Maha Pencipta seluruh alam semesta.

Azhim (2007:17) berpendapat bahwa orang mukmin yang mempunyai keyakinan yang benar, maka ia akan

merasa tenang dengan keimanannya kepada Allah SWT, selain itu bertambahlah tawakalnya kepada-Nya serta menerima ketentuan-Nya. Dan Allah tidak akan memberikan perasaan sedih, khawatir kepada orang yang beriman. Hal ini termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 62 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِئِينَ مَن
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabirin, siapa saja diantara mereka beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati (Depag, 1995:19).

Dari ayat diatas dapat diambil pemahaman bahwa orang mukmin yang memiliki iman yang kuat dalam menghadapi problem-problem kehidupan yang sangat kompleks (dalam hal ini cobaan atau ujian) senantiasa akan bersikap tenang, sabar dan akan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Darajat (1993:120) berpendapat bahwa keyakinan agama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan akan mengawasi segala tindakan, perkataan,

bahkan perasaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan oleh seseorang diharapkan mampu menentukan semua perilakunya atau sikapnya, termasuk bagaimana menyikapi ujian yang diberikan Allah SWT melalui anaknya yang sakit.

Dari uraian diatas, religiusitas atau keberagamaan memiliki pengaruh terhadap kesabaran. Orang yang memiliki keimanan yang tinggi akan senantiasa sabar ketika menghadapi ujian atau cobaan yang diberikan kepadanya. Untuk lebih jelasnya dapat ditelusuri melalui penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian mengenai religiusitas dan kesabaran (atau dalam hal ini mengenai penerimaan ujian atau cobaan), antara lain penelitian dari Astuti (2008) dalam penelitiannya dengan judul "*Pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan Musibah Gempa Tektonik di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki keimanan atau keberagamaan yang kuat akan merasa tenang dan sabar dengan ketentuan Allah baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki keimanan yang kuat ia cenderung akan merasa sedih dan putus asa ketika cobaan atau ujian datang kepadanya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa 26,8% faktor yang memengaruhi penerimaan musibah adalah religiusitas

seseorang. Sedangkan 73,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) berjudul “ *Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis di Bekasi Barat*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas orang tua maka semakin cepat penerimaan orang tua terhadap anak autis. Sebaliknya semakin rendah religiusitas orang tua, maka semakin rendah pula penerimaan orang tua terhadap anak autis. Penerimaan yang ditekankan disini adalah lebih pada kesabaran orang tua dalam merawat, memberikan penanganan pada anak autis. Pada penelitian ini, religiusitas memengaruhi penerimaan anak autis sebesar 33,1%, sedangkan 66,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara berdasarkan teori yang kebenarannya menunggu pengujian menggunakan data empiris. Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru teruji pada teori. Untuk menjadi kebenaran yang kuat, hipotesis harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan (Purwanto, 2008:145).

Berdasarkan landasan teoretik yang sudah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

adalah: “ada pengaruh religiusitas (variabel X) terhadap kesabaran orang tua (variabel Y) dalam menghadapi anak yang sakit di rumah sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu, Kendal. Artinya bahwa semakin tinggi religiusitas, maka akan semakin tinggi pula kesabaran orang tua. Sebaliknya, jika semakin rendah religiusitas, maka akan semakin rendah pula kesabaran orang tua.